

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai kontribusi signifikan terhadap keuangan dunia, termasuk di Indonesia. Melalui mekanisme ini, perusahaan bisa mendapatkan dana dari publik, sedangkan investor berkesempatan meraih keuntungan lewat transaksi berbagai instrumen keuangan misalnya saham dan obligasi. Di pasar modal, investor memiliki beragam pilihan investasi, termasuk saham, surat utang, dan reksa dana. Saham menjadi pilihan dikenal luas oleh para investor sebab bisa memberikan profit berupa *Capital Gain* serta dividen. *Capital Gain* terjadi ketika saham dijual dengan biaya yang lebih tinggi dibandingkan harga belinya. Sedangkan, Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas investasi yang mereka tanamkan (Kurniasih & Herliantono, 2024).

Di Indonesia, sektor energi memiliki posisi strategis sebagai salah satu kontributor utama dalam pasar modal. Hingga akhir 2023, terdapat 83 perusahaan energi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini berkontribusi signifikan terhadap total kapitalisasi pasar karena sifat produknya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam industri energi tidak dapat diperbarui, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, serta sumber energi pengganti. Perusahaan-perusahaan di sektor energi menghasilkan produk serta layanan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas sehari-hari

masyarakat, sehingga sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Selain itu, sektor energi juga mencakup berbagai aktivitas seperti produksi dan penyulingan minyak dan gas, penyimpanan dan distribusi energi, produksi batu bara, hingga pengembangan bahan bakar alternatif (Setianto, 2024).

Sektor energi di pasar modal dikenal memiliki *dividend yield* yang tinggi, yaitu rasio antara dividen yang diperoleh investor dan jumlah investasi yang ditanamkan. *Dividend yield* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor ini cenderung memberikan pengembalian yang menarik bagi pemegang saham. *Dividend yield* menggambarkan persentase keuntungan dividen dibandingkan modal yang diinvestasikan, menjadikan saham sektor energi sebagai pilihan investasi yang diminati masyarakat (Setianto, 2024).

Namun, sektor energi tidak selalu stabil karena kinerjanya sangat dipengaruhi oleh kondisi global, termasuk pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik. Wabah COVID-19 yang merebak secara global pada periode 2020–2021, menyebabkan penurunan permintaan ekspor energi dari Indonesia akibat kebijakan lockdown di berbagai negara. Meskipun permintaan menurun, kelangkaan pasokan energi global justru mendorong kenaikan harga saham sektor energi (Latif *et al.*, 2023). Setelah pandemi mereda, sektor ini kembali menghadapi tantangan baru, seperti penurunan harga komoditas dan melemahnya permintaan ekspor (Rhamadanty, 2023).

Selain dampak pandemi, sektor energi juga menghadapi tekanan dari ketegangan geopolitik yang turut memengaruhi fluktuasi harga komoditas global. Konflik Rusia-Ukraina yang terjadi pada tahun 2022, menyebabkan lonjakan harga batu bara, gas alam, serta minyak bumi akibat terganggunya persediaan global (Bakrie *et al.*, 2022). Selain itu, hubungan geopolitik antara Australia dan China juga berdampak pada ekspor batu bara Indonesia ke China (Nurmutia, 2023). Dengan kondisi tersebut, sektor energi terus mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, menjadikannya salah satu bidang yang menjanjikan tetapi sarat tantangan bagi para investor.

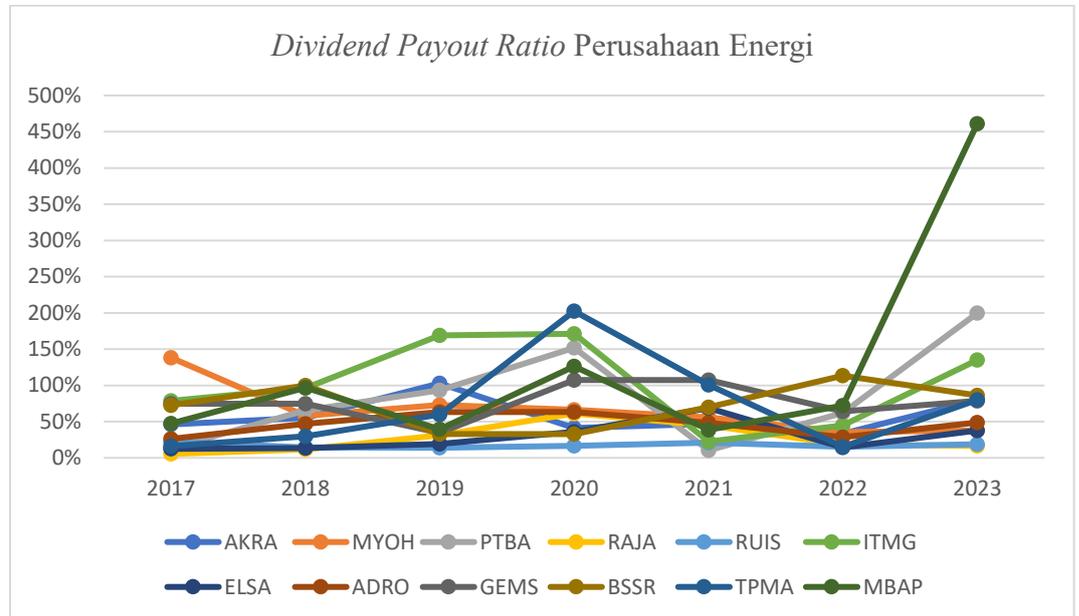
Dalam menentukan pilihan saham, investor sering mempertimbangkan kebijakan dividen sebagai faktor utama. Kebijakan ini mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola laba bersihnya, baik dengan membagikannya kepada para pemilik saham melalui pembayaran dividen maupun menggunakannya kembali guna keperluan alokasi dana dan operasional. Kebijakan dividen melibatkan tindakan yang diambil perusahaan terkait apakah akan membagikan keuntungan bersih untuk para pemegang saham atau menyimpannya untuk memenuhi kebutuhan pendanaan di waktu mendatang (Triyonowati & Maryam, 2022). Kebijakan dividen tidak hanya terbatas pada pembagian laba dalam bentuk dividen tunai, tetapi juga mencakup opsi lain, seperti dividen saham, pemecahan saham, serta pembelian kembali saham yang beredar (Darmawan, 2018). Dengan demikian, kebijakan dividen berperan tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga dalam menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan investor dan kebutuhan internalnya.

Selain itu, menurut *signaling theory*, kebijakan dividen bisa memberi isyarat kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan, menunjukkan keyakinan manajemen terhadap kestabilan keuangan perusahaan (Sudiartana & Yudandara, 2020). Sementara itu, *bird in the hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner menyatakan bahwasanya para investor cenderung memilih menerima dividen dibanding menantikan *Capital Gain*, karena dividen menawarkan kepastian imbal hasil atas investasi mereka (Anindya & Muzakir, 2023).

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah sebuah indikator utama yang dipakai guna menilai kebijakan dividen, karena menunjukkan persentase laba bersih yang didistribusikan untuk para pemegang saham sebagai dividen. Malik (2021) menjelaskan bahwa DPR menggambarkan perbedaan laba bersih yang diberikan sebagai dividen tunai dan laba yang tertahan guna keperluan lainnya. Tingkat DPR dapat mencerminkan strategi perusahaan dalam mengalokasikan laba, yang berdampak pada daya tarik perusahaan di mata investor serta memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen dihitung dengan memanfaatkan rasio DPR, yang dihitung dengan rumus = $\text{dividen yang dibagikan} : \text{laba bersih}$ (Triyonowati & Dewi Maryam, 2022).

Menariknya, data DPR dari beberapa perusahaan sektor energi selama periode 2017-2023 menunjukkan variasi yang signifikan sebagai berikut.



Grafik 1. 1

Data DPR pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2017-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis, 2025)

Pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2023, DPR menunjukkan pergerakan yang bervariasi, baik antarperusahaan maupun antarperiode. Variasi ini menggambarkan perbedaan strategi manajemen keuangan dalam menentukan kebijakan dividen, yang dapat dipengaruhi oleh laba bersih, kebutuhan investasi, serta kondisi industri energi itu sendiri.

Berdasarkan data, beberapa perusahaan sektor energi mencatat fluktuasi DPR yang cukup signifikan. Misalnya, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami kenaikan dari 13% pada 2017 menjadi 152% pada 2020, lalu turun ke 10% di 2021

sebelum kembali melonjak ke 200% di 2023. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga menunjukkan pola serupa, dengan DPR tinggi pada 2019–2020 di kisaran 169%–171%, kemudian turun drastis ke 22% pada 2021 dan naik lagi ke 135% pada 2023. Bahkan, PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) mencatat perubahan ekstrem, dari 40% pada 2019 menjadi 461% pada 2023. Lonjakan DPR yang melebihi 100% ini mengindikasikan adanya pembagian dividen yang melampaui laba bersih tahunan, kemungkinan menggunakan saldo laba atau sumber dana lain.

Di sisi lain, terdapat perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen lebih konservatif. PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) konsisten membagikan dividen dalam jumlah rendah, dengan DPR di bawah 61% dan 22% sepanjang periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan energi berfokus pada pembagian dividen dalam jumlah besar, melainkan menyesuaikan dengan strategi pengelolaan laba dan kebutuhan operasional.

Fenomena fluktuasi DPR pada perusahaan sektor energi ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba bersih, tetapi juga oleh kebijakan internal perusahaan, prospek industri, dan faktor eksternal lainnya. Perbedaan strategi pembayaran dividen tersebut menjadi penting untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas dan likuiditas, yang berpotensi memengaruhi keputusan pembagian dividen kepada pemegang saham.

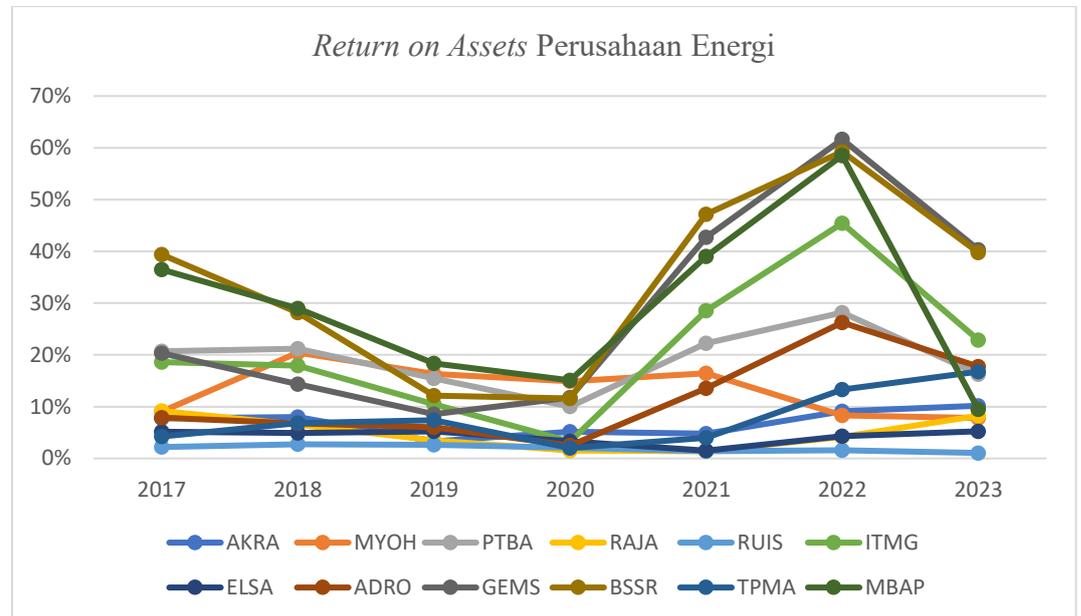
Secara keseluruhan, data DPR sembilan perusahaan sektor energi tersebut menunjukkan adanya pola fluktuatif dan tidak konsisten dalam kebijakan dividen selama 2017–2023. Beberapa perusahaan, seperti AKRA, PTBA, ITMG, TPMA, dan MBAP, beberapa kali membagikan dividen melebihi laba bersih (DPR > 100%), sedangkan perusahaan lain seperti RAJA, RUIS, dan ELSA cenderung membagikan dividen dengan proporsi yang lebih rendah. Perbedaan dalam strategi pembagian dividen menunjukkan adanya variasi dalam pengelolaan laba dan kebijakan keuangan di perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen tersebut.

Keuntungan dan likuidasi sering kali dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan dividen. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasional dengan memanfaatkan seluruh modal yang dimiliki. Soukotta *et al.* (2016), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi umumnya memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk mendistribusikan dividen dalam jumlah signifikan kepada pemegang saham sebagai bentuk apresiasi atas investasi mereka. Tingkat profitabilitas yang kuat juga memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang stabil dan menguntungkan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Puspitaningtyas, 2019).

Dalam studi ini, profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang merupakan rasio antara *Earnings After Tax* (EAT) dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Siswanto, 2021). *Return on Assets* (ROA) menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini sering digunakan sebagai indikator utama profitabilitas karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendapatkan keuntungan (Hidayat *et al.*, 2022). Selain itu, ROA juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Rasio ini tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional tetapi juga menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin besar kemungkinan perusahaan akan memberikan dividen yang lebih tinggi, mengingat bahwa keuntungan yang dihasilkan juga lebih besar (Prameisty *et al.*, 2021).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan (Siswanto, 2021). Rasio ini sering digunakan sebagai indikator utama profitabilitas karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendapatkan keuntungan (Hidayat *et al.*, 2022). Nilai ROA yang tinggi juga menjadi indikasi potensi dividen yang lebih besar bagi investor (Prameisty *et al.*, 2021).

Berikut ini adalah tingkat ROA pada perusahaan energi:



Grafik 1. 2

Tingkat ROA pada Perusahaan Sektor Energi 2017-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis, 2025)

Perusahaan sektor energi di BEI periode 2017–2023 memiliki ROA bervariasi antara 7%–27%, mencerminkan perbedaan efisiensi aset dalam menghasilkan laba. Berdasarkan data, beberapa perusahaan mencatat nilai ROA yang tinggi dan stabil. PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) memiliki ROA tertinggi pada 2017 sebesar 39%, sempat menurun pada 2019–2020 menjadi 12%, namun kembali meningkat hingga 59% pada 2022. PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) juga menunjukkan tren positif dengan lonjakan signifikan dari 9% pada 2019 menjadi 62% pada 2022, meskipun pada awal periode berada di level sedang 14%–20%. Sementara itu, PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) mencatat ROA yang cukup tinggi di awal periode, yaitu 36% pada 2017, namun mengalami fluktuasi hingga 9% pada 2023.

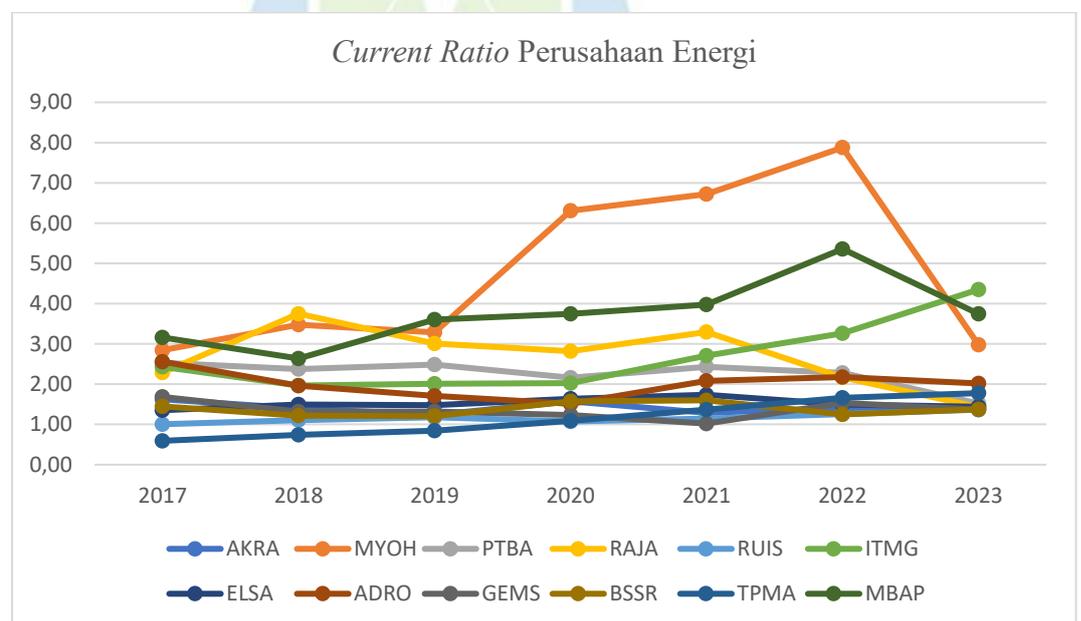
Sebaliknya, terdapat perusahaan dengan ROA yang relatif rendah dan stabil di kisaran kecil. PT Rukun Raharja Tbk (RUIS) konsisten memiliki ROA terendah, berkisar antara 1%–3% sepanjang periode penelitian. PT Elnusa Tbk (ELSA) dan PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) juga berada pada kisaran rendah 2%–9%, menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang terbatas dalam menghasilkan laba. Perusahaan seperti PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) dan PT Samindo Resources Tbk (MYOH) berada pada level menengah dengan fluktuasi ringan, masing-masing mencatat rata-rata ROA sekitar 7% dan 13%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya variasi kinerja profitabilitas antarperusahaan sektor energi di Indonesia. Beberapa perusahaan mampu menjaga efisiensi aset dan menghasilkan laba tinggi, sedangkan lainnya mengalami penurunan tajam. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen selama periode penelitian.

Selain profitabilitas, likuiditas juga memengaruhi kebijakan dividen. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Jirwanto *et al.*, 2024). Rasio likuiditas tinggi menunjukkan kapasitas perusahaan melunasi kewajiban tanpa tekanan keuangan, sekaligus menandakan stabilitas keuangan yang meningkatkan kepercayaan investor. Ketika perusahaan mampu menjaga likuiditas yang sehat, risiko keuangan dapat diminimalkan, sehingga perusahaan tetap dapat memenuhi kewajiban operasional sekaligus membagikan dividen secara konsisten. Selain itu, likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk merespons kebutuhan dana mendadak tanpa harus mengorbankan distribusi dividen. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif

antara likuiditas dan kebijakan dividen, di mana perusahaan dengan likuiditas yang baik lebih berpotensi membagikan dividen dalam jumlah lebih besar kepada pemegang saham (Gunawan, 2023).

Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Siswanto, 2021). Rasio ini penting bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman (Hidayat *et al.*, 2022). CR tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban, meningkatkan kepercayaan investor, mencerminkan stabilitas keuangan, dan menjadi indikator potensi profitabilitas yang dapat memengaruhi kebijakan dividen (Wijaya & Solikhin, 2021). Berikut ini adalah *Current Ratio* pada perusahaan energi :



Grafik 1. 3

Tingkat CR pada Perusahaan Sektor Energi 2017-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis, 2025)

Likuiditas perusahaan sektor energi yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) pada periode 2017–2023 menunjukkan fluktuasi yang berbeda-beda antar perusahaan. Pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2023, nilai CR menunjukkan variasi yang cukup lebar antarperusahaan dan antarperiode. Rata-rata CR tahunan berada pada kisaran 1,95–2,64, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar, meskipun terdapat perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas sangat tinggi maupun rendah.

Berdasarkan data, PT Samindo Resources Tbk (MYOH) mencatat CR tertinggi secara konsisten di antara perusahaan lainnya. Pada 2017 CR perusahaan ini sebesar 2,85, terus meningkat hingga mencapai puncak 7,88 pada 2022, sebelum menurun ke 2,97 di 2023. PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) juga memiliki CR yang tinggi, dengan nilai tertinggi 5,36 pada 2022 dan rata-rata tahunan 3,75 sepanjang periode penelitian. Tingginya CR pada kedua perusahaan ini mengindikasikan likuiditas yang sangat baik, meskipun CR yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan CR yang relatif rendah. PT Trans Power Marine Tbk (TPMA) konsisten berada di level terendah, dengan nilai CR hanya 0,59 pada 2017 dan rata-rata tahunan 1,15. PT Rukun Raharja Tbk (RUIS) juga menunjukkan CR yang rendah, rata-rata hanya 1,16, yang mengindikasikan likuiditas terbatas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan seperti PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) dan PT Elnusa Tbk (ELSA) berada di kisaran

menengah dengan CR 1,40–1,62, menunjukkan kemampuan likuiditas yang cukup memadai meski tidak terlalu tinggi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan sektor energi bervariasi, dengan beberapa perusahaan memiliki rasio yang stabil dan tinggi, sementara lainnya mengalami penurunan signifikan. Variasi ini berpotensi memengaruhi kebijakan dividen, karena perusahaan dengan likuiditas lebih baik secara teori memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham.

Fenomena menarik terlihat dari data *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Assets* (ROA), dan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2017–2023, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen. Misalnya, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) membagikan dividen sangat tinggi dengan DPR mencapai 171% pada 2020, padahal ROA hanya sebesar 4%. Namun, pada 2021 DPR justru turun menjadi 22% ketika ROA meningkat menjadi 7%. Pola serupa terlihat pada PT Bayan Resources Tbk (BYAN) yang memiliki ROA relatif stabil, tetapi DPR melonjak hingga 102% pada 2023, melebihi laba bersih yang dihasilkan.

Kondisi yang tidak selaras antara profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen juga terlihat pada PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) dan PT Trans Power Marine Tbk (TPMA) yang menunjukkan fluktuasi DPR tanpa pola yang sejalan dengan kinerja ROA maupun CR. Bahkan, beberapa perusahaan di sektor ini membagikan dividen lebih besar dari laba bersih ($DPR > 100\%$), sementara

perusahaan lain memilih menahan laba meskipun memiliki ROA dan CR yang tinggi.

Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa faktor profitabilitas dan likuiditas tidak selalu menjadi dasar utama dalam penentuan kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya keragaman strategi manajemen keuangan yang dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing perusahaan dan dinamika eksternal industri energi. Dengan demikian, menarik untuk diteliti sejauh mana profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada sektor ini.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya juga memperlihatkan hasil yang beragam. Arduianto & Laily (2023) serta Silaban & Zalukhu (2023) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Oktananda & Rini (2025) dan Nisa *et al.* (2024) melaporkan adanya pengaruh negatif. Sementara itu, Alkatiri & Ratno (2024) menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh. Pada sisi lain, hasil penelitian terkait likuiditas juga berbeda-beda. Nisa *et al.* (2024) bersama Dwiyani & Muhammad (2024) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, namun Yunita (2023) dan Safitri (2022) memperoleh hasil yang berlawanan. Adapun Putri & Hendrani (2024) menyimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh. Lebih lanjut, penelitian Prameistya *et al.* (2021) menemukan bahwa ROA dan CR secara simultan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Alkatiri (2024) menegaskan bahwa keduanya tidak berpengaruh baik secara parsial maupun simultan.

Mengingat ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya, penting untuk meninjau kembali pengaruh ROA dan CR terhadap kebijakan dividen di sektor energi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) dengan kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2023, dengan judul: “Pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Energi di BEI 2017–2023.”

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan dalam *Dividend Payout Ratio (DPR)* di perusahaan sektor energi, di mana beberapa perusahaan tetap membagikan dividen tinggi meskipun laba menurun, sementara yang lain menahan laba meskipun untung besar.
2. Likuiditas (CR) yang tinggi pada beberapa perusahaan tidak selalu diikuti dengan pembagian dividen yang tinggi, dan sebaliknya, terdapat perusahaan dengan CR rendah namun membagikan dividen dalam jumlah besar.
3. Ditemukan fenomena pembagian dividen dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* di atas 100%, yang berarti perusahaan membagikan dividen melebihi laba bersih yang dihasilkan.
4. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA dan CR terhadap kebijakan dividen masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana

sebagian penelitian menemukan pengaruh positif signifikan, sebagian lainnya negatif, bahkan ada yang tidak signifikan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2023. Variabel independen yang diteliti terbatas pada *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas dan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen selama periode penelitian dan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih fokus, mendalam, serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023?

2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa meningkatkan wawasan serta literatur akademik terkait hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan kebijakan dividen, terutama di dalam perusahaan sektor energi. Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan pada penelitian lanjutan yang berhubungan pada manajemen keuangan serta kebijakan dividen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan ketika menyusun kebijakan dividen, dengan memperhatikan faktor profitabilitas dan likuiditas.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bisa menyediakan informasi tambahan kepada para investor dalam mentapkan investasi, khususnya terkait ekspektasi pembagian dividen oleh perusahaan sektor energi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait kebijakan dividen, khususnya di sektor energi. Serta dapat memperkaya

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu : Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II memuat kajian teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selanjutnya, Bab IV berisi gambaran umum perusahaan, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan hasil analisis yang dilengkapi dengan pembahasan. Terakhir, Bab V menyajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

